

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa di Indonesia dalam fase menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi sering menjadi hal yang paling menakutkan, karena proses bimbingan dan pengerjaan skripsi yang di anggap menyeramkan. Apalagi ditambah dengan waktu pengerjaan yang terbatas atau diatur oleh sistem kurikulum akademik maksimal 7 tahun (Purwanti & Rohmah, 2020). Kondisi mahasiswa dalam menyusun tugas akhir disebut sebagai salah satu faktor pencetus bunuh diri dikarenakan rendahnya pola komunikasi interpersonal antara dosen dengan mahasiswa dan rendahnya upaya antisipasi permasalahan bunuh diri dalam proses penyusunan tugas akhir serta didukung dengan kondisi mental mahasiswa yang merasa terbebani karena tuntutan dan adanya kerumitan dalam menyusun tugas akhir (Asanta et al., 2022).

Suicidal ideation atau ide bunuh diri merupakan kekhawatiran yang signifikan dikalangan Mahasiswa kesehatan Coentre & Góis (2018). Menurut *World Health Organization* (2022) menyatakan terjadi 800.000 kematian pertahun atau 1 kematian per 40 detik dan menjadi masalah serius bagi penduduk dunia. Bunuh diri merupakan penyebab kematian kedua pada kelompok umur 15-29 tahun dan 79% terjadi di negara berpendapatan rendah dan menengah. Di *American College* menyatakan bahwa bunuh diri adalah

penyebab utama kedua kematian pada mahasiswa dan antara 4 – 10% mahasiswa melaporkan memiliki ide bunuh diri yang serius dalam 12 bulan terakhir (Putra et al., 2023).

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa 5.787 kasus bunuh diri dan percobaan bunuh diri pada tahun 2020 menurut Laporan Badan Pusat Statistik (BPS). Selain itu, menurut data dari Kepolisian Republik Indonesia, setidaknya 671 orang dilaporkan melakukan bunuh diri pada tahun 2020. Mereka berasal dari kelompok usia 15 hingga 29 tahun. Ini menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi masalah mental (Fatria, 2023).

Kasus bunuh diri yang terjadi pada mahasiswa tingkat akhir disebabkan oleh depresi karena selama 7 tahun tidak kunjung lulus, kejadian ini dilakukan dengan cara gantung diri yang terjadi pada tanggal 12 Juli 2020 di Samarinda, Kalimantan Timur (Wusqa & Novitayanti, 2022). Ada lagi seorang mahasiswa baru Universitas Hasanudin ditemukan gantung diri di kamar mandi sebuah rumah kosong pada hari Senin tanggal 14 November 2022. Korban mengeluh sakit dan memiliki banyak tugas kampus yang harus diselesaikan, menurut informasi yang diberikan sebelum kematian korban (Putra et al., 2023).

Kasus bunuh diri juga ditemukan di kalangan mahasiswa di Kota Padang yakni pada hari Senin tanggal 29 Agustus 2022 seorang mahasiswa diduga bunuh diri dengan meminum racun dan korban ditemukan sudah terbujur kaku dibelakang pintu kamar kostnya, korban diduga stres mengerjakan skripsi (Asril, 2022). Seorang mahasiswa mahasiswi Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Kota Padang nekat mengakiri hidupnya dengan cara gantung diri di tempat

kosnya, kawasan Simpang Tinju, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang (Haikal, 2022). Ada lagi kasus bunuh diri mahasiswi Universitas Andalas yang berasal dari Provinsi Jambi dikarenakan depresi ditemukan bunuh diri dengan tergantung di sebuah rumah kos di Jalan Kapalo Koto Nomor 48 Pauh, Padang, Sumatera Barat pada hari selasa tanggal 3 September 2019 sekitar pukul 17.00 WIB (Putra & Khairina, 2019).

Hasil penelitian Crispim et al (2021) pada mahasiswa kesehatan melaporkan adanya variasi dalam prevalensi keinginan bunuh diri di kalangan mahasiswa ilmu kesehatan, dengan angka berkisar antara 9,9% dalam 30 hari terakhir. Hasil penelitian Eskin et al (2016) menemukan bahwa terdapat hampir 29% mahasiswa memiliki ide bunuh diri. Sedangkan pada penelitian Peltzer et al (2017) 11,7% mahasiswa ada 2,4% memiliki ide bunuh diri. Sejalan dengan penelitian Ashal et al (2022) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas terdapat 67 (13,5%) responden angkatan 2021 dan 58 (11,7%) responden angkatan 2022 yang berisiko memiliki ide bunuh diri yang sama.

Faktor penyebab ide bunuh diri terbagi menjadi dua, yaitu : faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor biologi, faktor demografi, faktor psikologis, perilaku menyimpang dan gaya hidup. Faktor eksternal terdiri dari pengalaman hidup yang negatif, faktor keluarga, faktor ekonomi, faktor pertemanan dan faktor teknologi pendidikan (Jatmiko et al., 2021). Sedangkan faktor eksternal seperti faktor teknologi dan pendidikan seperti penggunaan internet, smartphone dan tekanan akademik terbukti berhubungan dengan ide bunuh diri mahasiswa. Tekanan akademik merupakan stressor yang paling

membuat mahasiswa stress dan ketidakmampuan mahasiswa mengelola stres membuat mahasiswa memiliki ide bunuh diri (Zhang et al., 2019).

Stres akademik merupakan faktor yang paling sering menyebabkan munculnya ide bunuh diri Aulia et al (2020). Sumber lain dari stres akademik di antara mahasiswa termasuk tugas yang berlebihan, persaingan yang tidak sehat di antara mahasiswa, takut gagal, hubungan interpersonal yang buruk di kelas atau dengan dosen, ruang kuliah yang penuh sesak, manajemen waktu yang buruk, dan masalah keuangan (Basar et al., 2021). Hal ini kemudian dapat menciptakan situasi menyalahkan diri sendiri dan secara tidak sadar membangun pandangan negatif tentang diri mereka sendiri, sehingga dapat memicu depresi dan ide bunuh diri (Ashal et al., 2022).

Mahasiswa kesehatan memiliki tingkat stres akademik yang lebih tinggi dikarenakan beban mata kuliah dan ujian yang dinilai cukup tinggi Novaldy et al (2022). Sejalan dengan penelitian Al Rasheed et al (2018) pada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan di Saudi Arabia terdiri dari 386 orang menunjukkan bahwa mahasiswa kesehatan memiliki tingkat stres akademik yang lebih tinggi dikarenakan beban mata kuliah dan ujian yang dinilai cukup tinggi dengan prevalensi stres pada mahasiswa kesehatan 52,07% sedangkan pada mahasiswa non kesehatan 47,9%. Selain itu stres bukan hanya *predictor negative* dari ide bunuh diri baru-baru ini pada mahasiswa tetapi juga merupakan indikator dari ide bunuh diri (Wang et al., 2023).

Mahasiswa tingkat akhir memiliki ide bunuh diri lebih besar dibandingkan mahasiswa tingkat lainnya Umma (2017). Hal ini dapat disebabkan karena

mahasiswa tingkat akhir memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dalam menghadapi proses pendidikan akademik (Ayudanto, 2018; Lalenoh et al., 2021). Pada penelitian yang dilaksanakan oleh Agusmar et al (2019) menunjukkan hasil bahwa mahasiswa tingkat akhir lebih tinggi stresnya dibandingkan mahasiswa tingkat awal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gamayanti et al (2018) mayoritas mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi/tugas akhir memiliki stres pada tingkat sedang (69,39 %).

Stres merupakan suatu bentuk reaksi fisiologis dari tubuh terhadap stimulus tertentu yang disebut stresor Delaune & Ladner (2011). Stres telah menjadi bagian dari kehidupan akademik mahasiswa karena berbagai faktor internal dan eksternal yang ada dibeban mahasiswa. Tugas akhir adalah salah satu faktor yang dapat meningkatkan stres akademik (Hamzah & Rahmawati, 2020). Skripsi adalah karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa tingkat akhir program studi strata 1 atau S1. Skripsi mencakup penjelasan fakta dan analisis logis yang bertujuan untuk memecahkan masalah. Skripsi harus ditulis dengan cermat dan efektif (Saifuddin et al., 2018).

Stres akademik ditemukan berhubungan positif dengan keinginan bunuh diri di kalangan mahasiswa Okechukwu et al (2022). Sejalan dengan penelitian Putra et al (2023). Terdapat hubungan yang signifikan antara depresi dan stres akademik dengan ide bunuh diri diperoleh nilai P Value < 0,05 sebesar (0,009 dan 0,0018) berbeda dengan regulasi emosi nilai P Value sebesar (0,716) tidak ada hubungan yang signifikan dengan ide bunuh diri pada mahasiswa. Tingkat

stres yang tinggi dikaitkan dengan ide bunuh diri di kalangan mahasiswa (Hussain & Hill, 2023).

Stres akademik mungkin merupakan faktor stres paling dominan yang mempengaruhi kesejahteraan mental mahasiswa Barbayannis et al (2022). Sejalan penelitian Putra et al (2023) yang dilakukan pada mahasiswa Universitas Andalas tahun 2023 ditemukan hampir seluruh responden memiliki tingkat stres akademik dalam kategori sedang. Hanya 2 orang 0,5% responden dengan tingkat stres akademik yang tinggi. Hasil yang serupa juga ditemukan pada penelitian oleh Lalenoh et al., (2021) menunjukkan bahwa tingkat stres di kalangan siswa dapat berkisar dari rendah hingga parah pada bulan sebelumnya dengan mayoritas berada pada tingkat sedang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan secara acak pada 19 November 2023 terhadap 10 mahasiswa kesehatan yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Andalas, didapatkan 7 dari 10 mahasiswa pernah terlintas ide bunuh diri dalam pikiran mereka. 5 dari 7 responden tersebut pernah mengalami putus asa karena tekanan akademik yang dirasakan pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi adalah kemajuan skripsi, keterbatasan waktu yang ada dalam pengerjaan skripsi dan ada juga karena masalah internal yang ia miliki. Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti ingin melakukan penelitian terkait hubungan tingkat stres dengan keinginan bunuh diri pada mahasiswa kesehatan yang sedang mengerjakan skripsi.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena mahasiswa kesehatan merupakan salah satu calon tenaga kesehatan yang akan berperan dalam

memberikan jasa perawatan sosial dan kesehatan. Mahasiswa kesehatan memiliki peran dan tanggung jawab dalam mengembangkan rencana perawatan pasien, sehingga mahasiswa kesehatan perlu menyadari masalah kesehatan baik masalah kesehatan pasien maupun masalah kesehatan diri sendiri (Davies & Craig, 2009).

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka di perlukan penelitian tentang Hubungan stres akademik dengan ide bunuh diri pada mahasiswa kesehatan yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Andalas angkatan 2020.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini bagaimana hubungan stres akademik dengan ide bunuh diri pada mahasiswa kesehatan yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Andalas angkatan 2020 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi hubungan stres akademik dengan ide bunuh diri pada Mahasiswa kesehatan yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Andalas angkatan 2020.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengidentifikasi rerata skor stres akademik pada mahasiswa kesehatan yang mengerjakan skripsi di Universitas Andalas

- b. Untuk mengidentifikasi rerata skor ide bunuh diri pada mahasiswa kesehatan yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Andalas
- c. Untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan stres akademik dengan ide bunuh diri pada mahasiswa kesehatan yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Andalas angkatan 2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Keilmuan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai hubungan stres akademik dengan ide bunuh diri pada mahasiswa kesehatan yang sedang mengerjakan skripsi dan memberikan kontribusi kemajuan bidang penelitian ilmiah

2. Bagi Instusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapksn menjadi tambahan sumber informasi bagi perkembangan pendidikan dalam bidang keperawatan tentang hubungan tingkat stres dengan ide bunuh diri pada mahasiswa.

3. Bagi Institusi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perawat dalam memberikan masukan terutama perawat jiwa dan perawat komunitas tentang ide bunuh diri dialami individu agar tidak sampai berdampak negatif pada individu tersebut.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data awal atau dasar untuk penelitian berikutnya terkait hubungan tingkat stres dengan

ide bunuh diri pada mahasiswa kesehatan tingkat akhir dan diharapkan untuk peneliti selanjutnya untuk menggali lebih dalam mengenai penanganan ide bunuh diri yang dialami individu.

